

PENDEKATAN *LOCATION QUOTIENT* DAN *SHIFT SHARE ANALYSIS* DALAM PENENTUAN KOMODITAS SAYURAN UNGGULAN DI KABUPATEN WONOGIRI

Bot Pranadi^{*1}, Darsono², dan Minar Ferichani³

^{1,2,3}Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. 57126. Telp 0271-637457

*Email: bot_pranadi@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Penentuan komoditas unggulan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pengembangan sektor pertanian. Untuk itu pemerintah daerah harus memiliki prioritas dalam pengembangan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Komoditas sayuran merupakan salah satu komoditas yang mampu meningkatkan pendapatan petani dan mengungkit pertumbuhan daerah. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan komoditas sayuran unggulan di Kabupaten Wonogiri. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif analitis dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2022. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data produksi masing-masing komoditas. Analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share Analysis (SSA)*, dan proses *overlay*. Analisis *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk menentukan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif, sedangkan *Shift Share Analysis (SSA)* digunakan untuk menentukan komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif. Dari *overlay* kedua analisis ini diperoleh hasil komoditas sayuran unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Wonogiri. Komoditas sayuran unggulan dan wilayah kecamatan pengembangannya adalah bawang merah (Giriwoyo, Baturetno, Selogiri, Bulukerto, Jatisrono, dan Jatipurno), cabai rawit (Giritontro, Giriwoyo, Karangtengah, Sidoharjo, dan Kismantoro), cabai besar (Pracimantoro, Giriwoyo, Manyaran, dan Jatipurno), terong (Giritontro, Karangtengah, dan Selogiri) dan kacang panjang (Karangtengah, Selogiri dan Slogohimo).

Kata Kunci: Komoditas Unggulan, Kabupaten Wonogiri, *Location Quotient*, *Shift Share*

PENDAHULUAN

Kebijakan peningkatan pendapatan petani harus selalu memperhatikan aspek luas kepemilikan lahan petani. Mengingat luas lahan menjadi salah satu penentu tingkat pendapatan petani. Dengan jumlah petani di Indonesia sebanyak 33,4 juta dan luas lahan sawah total sebesar 7,46 juta hektar, maka rata-rata penguasaan lahan sawah pada petani hanya berkisar 0,22 Ha (BPS, 2020)

Keterbatasan lahan produktif menjadi salah satu faktor penghambat petani untuk meningkatkan pendapatannya. Menurut data BPS (2018), satu hektar lahan padi dapat memberikan keuntungan sebesar Rp. 4,9 juta. Apabila petani memiliki sawah seluas 0,22 Ha, maka keuntungan yang diperoleh hanya sekitar Rp. 1,08 juta per musim tanam (3-4 bulan). Tentu saja nilai ini tidak mampu mencukupi kebutuhan petani. Karenanya petani perlu memilih komoditas yang mampu meningkatkan pendapatannya di lahan yang terbatas. Disisi lain, pemerintah perlu memilih dan mengembangkan komoditas yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus mengungkit pertumbuhan daerah.

Sayuran merupakan salah satu komoditas yang berpotensi untuk meningkatkan pendapatan petani pada lahan yang terbatas. Menurut Azzura et.al (2017), bila ditinjau dari aspek ekonomis layak untuk diusahakan dan dikembangkan untuk memenuhi peluang pasar. Umurnya pendek sehingga cepat panen dan menghasilkan, serta dapat dibudidayakan dengan teknologi yang sederhana.

Adanya faktor pembatas keterbatasan lahan, mendorong perlunya dilakukan pemilihan komoditas unggulan sehingga pengembangan komoditas bisa dilakukan efektif, efisien dan memberikan dampak yang besar. Pengembangan komoditas yang memiliki keunggulan spesifik wilayah akan menciptakan ruang yang kondusif dalam pengembangan pertanian berkelanjutan. Identifikasi komoditas unggulan penting dilakukan untuk menyusun road map pengembangan agar komoditas tersebut dapat terus tumbuh dan berkembang sebagai komoditas andalan wilayah (Abidin, 2018).

Beberapa metode yang sering digunakan dalam penentuan komoditas unggulan adalah metode *Location Quotient (LQ)* dan *Shift Share Analysis (SSA)*. Analisis LQ merupakan suatu analisis yang digunakan untuk

mengetahui sektor basis disatu wilayah. Sektor basis ini menghasilkan barang/jasa yang mampu mengalir atau dijual keluar daerah yang bersangkutan (Jumiyanti, 2018; Sultoni, 2009).

Menurut Goshcim dalam Abidin (2015), dinamika perkembangan sektor ekonomi dapat ditelaah dengan pendekatan *shift share analysis*. Menurut Ardhana dan Qirom (2017), hasil analisis SSA menjelaskan kemampuan berkompetisi (*competitiveness*) aktivitas tertentu di suatu wilayah secara dinamis atau perubahan aktivitas dalam cakupan wilayah lebih luas.

Arah kebijakan pembangunan daerah di Kabupaten Wonogiri salah satunya adalah meningkatkan produktifitas rakyat Wonogiri dan daya saingnya. Dengan jumlah tenaga kerja petani yang sangat besar maka perlu adanya penelitian untuk meningkatkan produktifitas dan daya saing petani dengan berorientasi pada komoditas unggulan. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah pemilihan komoditas sayuran unggulan di Kabupaten Wonogiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan metode pengambilan sampel *purposive* sampling. Penelitian dilakukan di Kabupaten Wonogiri dengan pertimbangan bahwa mayoritas petani masih fokus pada budidaya tanaman pangan sehingga belum mampu memperoleh hasil keuntungan yang maksimal dari luas lahan yang dimiliki. Padahal pada lahan tersebut bisa dilakukan budidaya sayuran yang memberikan keuntungan lebih tinggi. Data yang digunakan adalah data *time series* produksi komoditas sayuran tahun 2016-2020. Data tersebut diperoleh dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Wonogiri.

Komoditas sayuran yang dianalisis adalah 15 komoditas dengan luas panen tertinggi di Kabupaten Wonogiri dan ditanam pada 8 kecamatan. Pemilihan menggunakan luas panen ini dengan pertimbangan bahwa tanaman yang memiliki luas panen tinggi menggambarkan bahwa minat masyarakat untuk mulai menanam komoditas tersebut juga tinggi. Selain itu, dengan luas panen yang tinggi menunjukkan bahwa teknologi budidaya sudah mulai dikuasai oleh petani.

Pertimbangan ditanam minimal 8 kecamatan agar komoditas unggulan yang dipilih sesuai untuk ditanam pada mayoritas kecamatan yang ada di Wonogiri dan tidak hanya bisa ditanam pada kecamatan dengan ketinggian tertentu. Jumlah 8 kecamatan dianggap sudah mewakili karena di Kabupaten Wonogiri hanya ada empat kecamatan yang memiliki dataran tinggi.

Komoditas unggulan yang dipilih adalah 5 komoditas yang memenuhi kriteria nilai $LQ > 1$ dan DS-SSA positif serta sebaran kecamatannya terbanyak.

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk menentukan komoditas sayuran yang memiliki keunggulan komparatif, dengan kriteria $LQ > 1$. Apabila nilai $LQ > 1$ maka disebut sebagai komoditas basis, namun apabila nilai $LQ < 1$ disebut sebagai komoditas non basis.

Secara operasional, formulasi LQ dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{p_i/p_t}{P_i/P_t}$$

dimana:

p_i = nilai produksi komoditas i di suatu kecamatan

p_t = total nilai produksi semua komoditas di suatu kecamatan

P_i = total nilai produksi komoditas i pada tingkat Kabupaten Wonogiri

P_t = nilai produksi komoditas total pada tingkat Kabupaten Wonogiri

Shift Share Analysis (SSA)

Menurut Bawamenewi (2020) analisis ini menggunakan 3 informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu:

1. Komponen laju pertumbuhan wilayah (regional growth). Komponen ini menyatakan pertumbuhan komoditas total wilayah pada dua titik waktu yang menunjukkan dinamika total wilayah.
2. Komponen pergeseran proporsional (komponen proportional shift). Komponen ini menyatakan pertumbuhan komoditas total sektor/jenis output tertentu secara relatif, dibandingkan dengan pertumbuhan secara umum.
3. Komponen pergeseran differensial (*differensial shift*). Ukuran ini menjelaskan bagaimana tingkat kompetisi (*competitiveness*) suatu sektor/output tertentu dibandingkan dengan pertumbuhan total sektor/output tersebut dalam wilayah. Komponen inilah yang digunakan sebagai model analisis. Digambarkan dalam suatu formula, sebagai berikut

$$DS_{ij} = \frac{X_{ij}(t1)}{X_{ij}(t0)} - \frac{X_i(t1)}{X_i(t0)}$$

Dimana:

X_{ij} = Nilai produksi komoditas tertentu (i) di suatu kecamatan (j)

X_i = Nilai produksi komoditas tertentu (i) di Kabupaten Wonogiri

t₁ = titik tahun akhir (2020) dan

t₀ = titik tahun awal (2017)

Analisis Komoditas Unggulan

Komoditas sayuran unggulan diperoleh melalui proses tumpang tindih (*overlay*) antara hasil analisis LQ dan analisis DS-SSA. Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki nilai LQ >1 dan komponen SSA *differential shift* (DS) positif (Zamhari *et al*, 2017). Dari hasil analisis ini kemudian dipilih lima komoditas dengan jumlah kecamatan yang memiliki nilai LQ > 1 dan nilai DS-SSA positif terbanyak. Artinya komoditas ini sudah memiliki kecamatan basis pengembangan dan percontohan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk menentukan komoditas basis dan non basis. Namun sebagian peneliti juga menggunakan analisis ini untuk menunjukkan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif (Mulyono dan Munibah, 2016).

Tabel 1. Analisis LQ komoditas sayuran di Kabupaten Wonogiri

Kecamatan	Komoditas Sayuran									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Pracimantoro	0,63	3,25	1,54	1,88	0,73	0,57	1,95	3,23	2,13	0,94
Paranggupito	0,00	0,00	0,00	0,00	4,74	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Giritontro	0,00	0,00	1,59	0,88	1,59	0,00	4,87	0,00	0,00	0,00
Giriwoyo	3,61	0,00	0,00	1,83	1,54	0,00	0,66	0,00	0,00	0,00
Batuwarno	0,00	0,00	1,60	0,85	2,29	0,67	0,72	0,00	4,07	5,78
Karangtengah	0,18	0,77	1,71	0,47	1,74	2,06	1,66	0,94	1,67	1,55
Tirtomoyo	0,00	0,00	0,70	0,14	0,09	0,00	0,28	6,08	13,59	20,93
Nguntoronadi	0,07	0,00	0,69	2,30	2,21	1,83	0,98	0,00	0,00	0,28
Baturetno	2,02	0,00	1,12	1,42	1,08	0,00	2,30	10,19	0,00	0,08
Eromoko	0,00	2,78	1,64	0,89	0,88	0,25	1,60	7,93	8,66	0,00
Wuryantoro	0,00	0,00	0,08	0,00	0,03	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Manyarani	1,72	5,38	0,97	0,66	0,46	0,13	1,33	2,05	6,13	1,98
Selogiri	1,36	0,76	2,37	0,72	0,41	3,98	1,90	6,94	1,76	0,42
Wonogiri	0,00	0,00	4,59	2,16	2,56	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Ngadirojo	0,00	0,00	0,05	0,03	0,59	3,14	2,72	0,00	0,77	1,57
Sidoarjo	0,55	0,00	2,02	0,37	1,84	1,76	1,62	0,55	2,94	4,33
Jatiroto	0,00	0,00	1,30	0,00	2,28	0,00	0,10	28,32	1,81	3,11
Kismantoro	0,09	0,00	0,00	4,63	1,38	0,85	0,25	0,00	0,00	1,03
Purwantoro	0,00	0,00	7,32	0,00	2,47	0,39	0,40	0,00	0,45	0,80
Bulukerto	1,30	1,99	0,00	0,44	0,08	0,00	0,24	0,00	0,00	2,11
Puhpelem	0,17	0,21	3,59	0,00	1,10	0,00	0,00	0,00	0,00	4,01
Slogohimo	0,64	1,26	1,31	0,77	0,50	0,98	0,57	0,56	0,89	0,48
Jatisrono	1,99	0,00	2,93	0,99	0,62	1,58	1,55	0,00	1,32	1,49
Jatipurno	4,41	0,00	0,00	2,37	1,03	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Girimarto	0,09	1,08	0,12	0,08	0,02	0,31	0,18	0,20	0,00	0,33

Keterangan: 1) Bawang merah; 2) Petsai/Sawi; 3) Kacang panjang; 4) Cabai besar; 5) Cabai Rawit; 6) Tomat; 7) Terong; 8) Ketimun; 9) Kangkung; 10) Bayam

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa ke 10 komoditas yang dianalisis memiliki nilai LQ >1 dan tersebar di beberapa kecamatan. Artinya kesepuluh komoditas tersebut menjadi komoditas basis di kecamatan yang berbeda-beda dan berpotensi untuk menjadi komoditas sayuran unggulan. Sayuran yang memiliki nilai LQ>1 dan penyebarannya paling luas adalah kacang panjang dan cabai rawit. Kedua komoditas ini menjadi komoditas basis di 14 dan 13 kecamatan. Nilai tertinggi untuk kacang panjang adalah Kecamatan Purwantoro dengan nilai LQ sebesar 7,32. Komoditas cabai rawit paling unggul di Kecamatan Paranggupito dengan nilai LQ sebesar 4,74. Komoditas ini sekaligus menjadi satu-satunya komoditas yang menjadi komoditas sayuran basis di Kecamatan Paranggupito. Komoditas yang penyebarannya paling terbatas adalah tomat dan petsai/sawi dimana memiliki nilai LQ>1 di 6 kecamatan. Nilai LQ tertinggi adalah komoditas bayam di Kecamatan Tirtomoyo (20,93).

Shift Share Analysis (SSA)

Untuk mempertajam dan mempertegas hasil analisis LQ dalam mengidentifikasi sektor unggulan yang memiliki keunggulan kompetitif, maka dilakukan analisis dengan Shift-share (Sunoto, 2014). Menurut Atlas (2020), satu sektor dikatakan memiliki keunggulan kompetitif jika pertumbuhannya di tingkat wilayah lebih baik dibandingkan pertumbuhan di tingkat wilayah atasnya.

Tabel 2. Analisis DS-SSA komoditas sayuran di Kabupaten Wonogiri.

Kecamatan	Komoditas Sayuran									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Pracimantoro				7,000	-0,772					
Paranggupito				-0,811						-0,669
Giritontro		-1,130	-0,305	-0,169	0,424		0,064	-0,538	-1,027	
Giriwoyo	2,073			0,335	1,320					
Batuwarno	-1,611	-1,130	-0,498	-0,744	-1,177	-1,681	-1,820	-0,538	-0,858	-0,579
Karangtengah	-1,310	0,005	1,403	-0,089	3,220	2,349	2,312	0,764	2,608	3,559
Tirtomoyo			-0,502	-0,751	-1,271	-1,712	-1,819	-0,363	-0,548	-0,121
Nguntoronadi		-1,130	-0,433	-0,485	-0,258	-1,144	-1,402		-1,027	-0,644
Baturetno	0,657		-0,261	-0,509	-0,979	-1,712	-1,099	-0,062	-1,027	-0,659
Eromoko	-1,611	-1,035	-0,490	-0,718	-1,159	-1,698	-1,770	-0,341	-0,741	-0,669
Wuryantoro	-1,611		-0,408	-0,811	-1,156					-0,669
Manyaran			-0,166	0,727	-0,737	-1,627	-0,171	-0,211	-0,030	-0,421
Selogiri	10,953		6,133	-0,300	0,728		5,326			
Wonogiri		-1,130	-0,517	-0,780	-1,228	-1,712	-1,846		-1,027	-0,669
Ngadirojo		-1,130	-0,525	-0,731	-1,149	-1,360	-1,421	-0,538	-0,952	-0,477
Sidoarjo			-0,178	-0,483	0,503	-1,297	-1,277	-0,498	-0,355	-0,136
Jatiroto			-0,504	-0,811	-1,125	-1,712	-1,721		-0,986	-0,620
Kismantoro			-0,527	-0,217	0,520					
Purwantoro			0,327		-1,193				-0,992	-0,535
Bulukerto	3,292	0,537	-0,527		-0,771	-1,712	0,246		-1,027	9,113
Puhpelem		-1,021	-0,259	-0,811	-0,852	-1,712	-1,846			-0,389
Slogohimo	-0,304	0,122	1,254	0,558	0,395	1,202	-0,421	-0,207	0,483	-0,061
Jatisrono	0,137	-1,130	-0,440		-1,236			-0,538	-0,387	-0,604
Jatipurno	1,512	-1,130	-0,527	0,439	-0,824				-1,027	-0,669
Girimarto	-1,351	0,589	-0,229	-0,580	-1,183	-0,913	6,154	0,962	-1,027	0,718

Keterangan: 1) Bawang merah; 2) Petsai/Sawi; 3) Kacang panjang; 4) Cabai besar; 5) Cabai Rawit; 6) Tomat; 7) Terong; 8) Ketimun; 9) Kangkung; 10) Bayam

Tabel 2 menunjukkan bahwa seperti halnya nilai LQ, kesepuluh komoditas tersebut juga memiliki keunggulan kompetitif di beberapa kecamatan. Artinya kesepuluh komoditas tersebut memiliki potensi untuk menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Wonogiri.. Komoditas yang memiliki sebaran nilai DS-SSA positif terbanyak adalah bawang merah dan cabai rawit dengan sebaran masing-masing sebanyak 6 kecamatan. Nilai SSA tertinggi adalah komoditas bawang merah (10,953) dan cabai besar (7,00) dengan wilayah masing-masing di Selogiri dan Pracimantoro. Sedangkan nilai DS-SSA tertinggi untuk cabai rawit adalah 3,220 di kecamatan Karangtengah. Komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif yang terbatas penyebarannya adalah tomat, ketimun dan kangkung yang hanya tersebar di 2 kecamatan.

Proses Tumpang Tindih (*Overlay*)

Untuk menentukan komoditas yang menjadi sektor basis dan memiliki keunggulan kompetitif maupun komparatif, maka dilakukan proses *overlay* antara nilai LQ dengan DS-SSA. Komoditas unggulan yang dipilih adalah yang memiliki nilai LQ>1 dan DS-SSA positif dengan sebaran kecamatan tertinggi.

Tabel 3. Hasil proses *overlay* komoditas sayuran di Kabupaten Wonogiri

Komoditas	Sebaran Kecamatan
Bawang Merah	Giriwoyo, Baturetno, Selogiri, Bulukerto, Jatisrono, Jatipurno
Petsai/Sawi	Bulukerto, Slogohimo, Girimarto
Kacang Panjang	Karang tengah, Selogiri, Slogohimo
Cabai Besar	Pracimantoro, Giriwoyo, Manyaran, Jatipurno
Cabai Rawit	Giritontro, Giriwoyo, Karangtengah, Sidoharjo, Kismantoro
Tomat	Karangtengah
Terong	Giritontro, Karangtengah, Selogiri.
Ketimun	-
Kangkung	Karangtengah
Bayam	Karangtengah, Bulukerto

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa 9 komoditas memenuhi kriteria tersebut. Hanya ketimun yang tidak memenuhi kriteria. Secara berturut komoditas unggulan yang memiliki jumlah sebaran kecamatan tertinggi adalah bawang merah (6), cabai rawit (5), cabai besar (4), terong (3), kacang panjang (3), sawi (3), bayam (2), tomat (1), dan kangkung (1).

Dari hasil analisis tersebut dipilih 5 komoditas sayuran unggulan dan wilayah kecamatan pengembangannya adalah bawang merah (Giriwoyo, Baturetno, Selogiri, Bulukerto, Jatisrono, dan Jatipurno), cabai rawit (Giritontro, Giriwoyo, Karangtengah, Sidoharjo, dan Kismantoro), cabai besar (Pracimantoro, Giriwoyo, Manyaran, dan Jatipurno), terong (Giritontro, Karangtengah, dan Selogiri) dan kacang panjang (Karangtengah, Selogiri dan Slogohimo). Meskipun terong, kacang panjang, dan sawi memiliki sebaran kecamatan yang sama, tetapi sawi memiliki rata-rata nilai DS-SSA terendah sehingga tidak dipilih menjadi komoditas unggulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemilihan komoditas unggulan menjadi salah satu titik tolak dalam peningkatan pendapatan petani dan penyusunan kebijakan pengembangan pertanian yang lebih efisien dan efektif. Dari hasil analisis ditentukan komoditas sayuran unggulan dan wilayah kecamatan pengembangannya adalah bawang merah (Giriwoyo, Baturetno, Selogiri, Bulukerto, Jatisrono, dan Jatipurno), cabai rawit (Giritontro, Giriwoyo, Karangtengah, Sidoharjo, dan Kismantoro), cabai besar (Pracimantoro, Giriwoyo, Manyaran, dan Jatipurno), terong (Giritontro, Karangtengah, dan Selogiri) dan kacang panjang (Karangtengah, Selogiri dan Slogohimo).

Untuk mengembangkan komoditas-komoditas ini, maka perlu dilakukan penentuan kebijakan dan strategi pengembangan agar mampu memberikan dampak yang besar baik bagi pendapatan petani maupun pertumbuhan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). Aplikasi Analisis Shift Share pada Transformasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Informatika Pertanian*, 24(2): 165-178.
- Abidin, Z. (2018). Identifikasi Komoditas Unggulan Wilayah Dalam Perspektif Pertanian Berkelanjutan Di Sulawesi Tenggara. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 7(2): 92-105
- Alatas, A. (2020). Analisis Shift Share Peternakan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis*, 22(1): 137-147.
- Ardhana, A., & Qirom, M. A. (2017). Analisis Komoditas Unggulan di Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(2): 143-155.

- Azzura, D., Marsudi, E., & Usman, M. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Sayur-Sayuran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di kecamatan darussalam kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(3): 92-105.
- Bawamenewi, M. O. (2020). Arahana Rencana dan Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Cahaya Baru, Kalimantan Selatan (Disertasi). Bogor: Institut Pertanian Bogor
- BPS .(2018). *Struktur Ongkos Usaha Pertanian*. Jakarta: BPS
- Mulyono, J., & Munibah, K. (2016). Pendekatan location quotient dan shift share analysis dalam penentuan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Bantul. *Informatika Pertanian*, 25(2): 221-230.
- Putri, Z. R. (2016). Analisis penyebab alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah 2003-2013. *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 10(1):1-22
- Sultoni, H. (2009). Analisis subsektor pertanian basis dan komponen pertumbuhan tanaman bahan makanan di Provinsi Jawa Tengah (pendekatan location quotient dan shift share analysis). Skripsi: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Sunoto, S. (2014). Analisis Sektor Unggulan dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu. *INTEREST*, 14(02): 82-91.
- Zamhari, A., Sitorus, S. R., & Pravitasari, A. E. (2017). Analisis Komoditas Unggulan dan Arahana Rencana Pengembangannya di Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Tataloka*, 19(3): 218-229.